

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidik adalah mereka yang melakukan pekerjaan mendidik dan membina serta mengarahkan peserta didiknya, dengan mentransfer pengetahuan dan keterampilannya untuk kemajuan peserta didiknya Susanto (2023:14). Artinya, Pendidik adalah individu yang bertanggung jawab dalam melakukan tugas mendidik, membina, dan mengarahkan peserta didiknya. Mereka memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik guna meningkatkan kemajuan mereka di dunia pendidikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara Dewi Hastuti (2020:2). Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen tujuan, proses belajar mengajar antara murid dan gurunya sehingga, akan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik. Apalagi kita hidup di zaman sekarang ini pendidikan sangatlah di perlukan karena pendidikan itu akan

membawa kita tidak ketinggalan jaman tetapi kita bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kita Wahab Abdul (2022:4). Artinya, Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara aktif pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Sekolah Dasar merupakan bagian dari suatu lembaga pendidikan dengan mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran Nugraha Muhammad (2020:18). Artinya, sekolah dasar bertujuan untuk memberikan dasar pendidikan kepada anak-anak dalam rangka mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan keterampilan mereka. Menurut Abdul (2023:186) Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Di sekolah inilah siswa dituntut untuk menguasai kesemua bidang studi, bagaimana cara menyelesaikan masalah. Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal apabila peran seorang guru dapat menyajikan pembelajaran secara kreatif dan variatif bagi siswa. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar Malau (2023:2). Hal ini berarti, pendidikan dasar juga memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Selain itu, jenjang pendidikan ini juga menumbuhkan sifat dan sikap

dasar yang di perlukan dalam lingkungan sekolah, seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, menghargai keragaman, dan interaksi sosial.

Dalam Interaksi sosial, siswa juga perlu berkomunikasi menggunakan kemampuan kerjasama siswa. Kemampuan itu merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan kerjasama merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kerjasama adalah sebuah kondisi dimana satu orang dengan orang lainnya saling mendekat untuk mengurus sebuah kepentingan dan tujuan bersama-sama Wulandari & Suparno (2020:4). Artinya, siswa perlu menggunakan kerjasama dalam berkomunikasi dengan orang lain agar saat proses kegiatan pembelajaran dalam berdiskusi siswa mampu memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan dan keberanian untuk mengemukakan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain.

Adapun aspek kerjasama yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran oleh Haryanti (2020:1) adalah sebagai berikut: 1) sopan mendengarkan orang lain berbicara dan baru berbicara setelah orang lain selesai bicara, 2) berinteraksi dengan sopan, 3) menghargai ide orang lain, 4) menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju, dan 5) mendukung setiap partisipasi anggota kelompok. Selanjutnya indikator-indikator Kemampuan kerjasama sebagai berikut: a) memberi informasi sesama anggota kelompok, b) dapat menyelesaikan perselisihan

yang terjadi, c) menciptakan suasana kerjasama yang akrab, d) bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, e) mendukung keputusan kelompok, f) menghargai masukan dan keahlian anggota lain, g) berpartisipasi melaksanakan tugas, h) menghargai hasil kerja kelompok Azizah & Iklas, (2021:6). Rendahnya partisipasi kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada tingkat sekolah dasar (SD) yang dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas Atmojo Widiyanto Ragil Idam (2022:81). Artinya, siswa yang berkualitas dalam pembelajaran IPA di sekolah juga akan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep dasar dalam ilmu pengetahuan alam. Salah satu aspek paling penting dalam IPA adalah melakukan pengamatan terhadap semua yang ada di kehidupan sehari-hari seperti materi benda tunggal dan campuran. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi benda tunggal dan campuran, dapat mengembangkan kerjasama yang baik antara peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru wali kelas V di SD Negeri 89 Palembang pada tanggal 8 Februari tahun 2024. Kemudian guru memberikan informasi bahwa dalam proses belajar pada saat berdiskusi, guru menemukan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran terutama pada materi IPA dimana

kurangnya kemampuan kerjasama antar peserta didik dan banyaknya peserta didik yang cenderung bosan dalam pembelajaran serta peserta didik gaduh di dalam kelas, dan masih ada peserta didik yang tidak mau membantu teman karena dipandang rendah jika meminta bantuan teman, kurangnya peran peserta dalam kelompok, serta metode mengajar guru yang belum variatif, dimana masih menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan permasalahan di atas agar pembelajaran lebih bervariasi bagi peserta didik perlu menggunakan model pembelajaran yang menarik yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair share* (TPS).

Menurut Malau (2023:4) Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair share* (TPS) ini memberikan siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “ waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam merespon pertanyaan, model ini juga relatif sederhana dan efektif untuk membuat varian suasana pola diskusi karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk atau mengelompokkan siswa. Artinya, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sesama siswa. Model (TPS) juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan proses berpikir dan saling menyampaikan idenya yang masih dalam kelompoknya untuk menyelesaikan suatu masalah.

Model kooperatif TPS dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan karena siswa aktif dalam berfikir.

Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) juga dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat Murti & Reinita (2020:2). Artinya, Model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu (*Think*), kemudian berdiskusi dengan satu atau beberapa teman sekelas (*Pair*), dan akhirnya berbagi hasil pemikiran mereka dengan seluruh kelas (*Share*). Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, model TPS dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa terlibat secara aktif dan terlibat dalam proses berpikir.

Menurut Malau (2023:2) Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu. Hal ini berarti, dengan prosedur yang melibatkan langkah berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi ide dengan kelompok, model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka secara lebih mendalam. Dengan memberikan waktu yang cukup untuk merenungkan materi, berbagi pandangan dengan teman sebaya, dan saling membantu dalam memahami konsep-konsep pelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memperkuat keterampilan sosial mereka.

Penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan bagi peneliti ini yaitu : pertama, penelitian yang dilakukan Putri & Reinita (2022:7), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Hasil Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD” dimana penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh menggunakan tipe *think pair share* model pembelajaran kooperatif lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional dipembelajaran tematik terpadu tema 8 sub-tema 2 pembelajaran 3 dan 4 di kelas V SDN 26 Kecamatan Painan Selatan IV Jurai. Ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan a tingkat signifikansi 5% (keyakinan 95%). level) dan $t_{count} > t_{table}$ yaitu $2,434 > 2,045$. Itu nilai $t_{count} > t_{table}$ menunjukkan pembelajaran hasil dalam tematik terpadu pembelajaran tema 8, subtema 2, pembelajaran 3 dan 4, kedua kelas tersebut signifikan berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan Malau et al (2023:12), dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 8 Sub Tema 2 Pembelajaran 6 di Kelas IV SD Negeri Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023” hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Think Pair Share* dilihat dari perolehan hasil belajar dengan nilai rata-rata pre-test dikelas eksperimen sebesar 46,59 dengan kategori tidak mencapai dan tidak melampaui KKM (70), mengalami peningkatan pada hasil nilai rata-rata post-test 85,45 yang artinya masuk pada kategori baik dan mampu melampaui KKM (70) dengan menggunakan model *Think Pair Share*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Andi Makassar, Erma Suryani Sahabuddin (2022:10), dengan judul “ Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Bekerjasama Siswa Sekolah Dasar” dari penelitian tersebut, Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) yang terdiri dari tahap Think (Berpikir Individu), *Pair* (Berpasangan/Berkelompok), *Share* (Berbagi/Presentasi) terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menduga bahwa adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang diterapkan guru terhadap kemampuan kerjasama siswa, namun masih perlu dibuktikan secara ilmiah. Untuk itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP KERJASAMA SISWA KELAS V SDN 89 PALEMBANG**

1.2 Masalah Peneliti

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan kerjasama siswa masih rendah dalam pembelajaran IPA.
- b. Kegiatan pembelajaran belum berjalan dengan aktif, dikarenakan kurangnya partisipasi siswa.

- c. Siswa cenderung bosan dalam pembelajaran dan egoistis.
- d. Model pembelajaran yang masih konvensional.
- e. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* jarang digunakan guru dalam pembelajaran.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Untuk menghindari kemungkinan masalah yang akan diteliti, maka peneliti memberikan batasan dalam peneliti ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan yaitu Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).
- b. Siswa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester genap di SD Negeri 89 Palembang.
- c. Mata Pelajaran yang akan diteliti yaitu IPA pada tema 9 subtema 2.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas V SD ?”.

1.3 Tujuan Peneliti

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas V SD .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas dalam dunia ilmu pendidikan IPA sekolah dasar. Adapun manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sekolah dasar sebagai referensi ilmiah untuk mengatasi permasalahan dalam konteks kemampuan kerjasama siswa peserta didik pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan kerjasama siswa melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas V SD

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam mendapatkan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

d. Bagi Peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model kooperatif tipe *think pair share* (TPS).